

VAARTHA VAARTHA VAARTHA

aku membaca, maka aku ada

Vol.01



sapa pembaca

Vaartha, dalam salah satu varian bahasa di India, bermakna warta atau kabar. Demikianlah kurang-lebih tujuan dibuatnya majalah yang merupakan hasil kolaborasi anak-anak Nalanda Study Center ini: mewartakan berbagai isu – kontemporer, historis, maupun filosofis – yang dianggap penting untuk disebarluaskan dan dibahas bersama oleh komunitas Kadam Choeling Indonesia.

Vaartha direncanakan untuk terbit setiap bulan purnama, sebagai simbol dan harapan bahwa majalah ini kelak dapat menjadi rembulan yang memantulkan cahaya pengetahuan kepada siapa pun yang siap menadah pantulannya. Edisi perdana kali ini terbit dengan meminjam semangat Hari Perempuan, yang jatuh pada tanggal 8 Maret.

Kaum perempuan KCI selalu diharapkan oleh Suhu untuk tampil sebagai SriKandi bagi komunitas, tulang punggung yang menjadi separuh nyawa komunitas. Ini sama sekali bukan harapan yang kecil. Ada tanggung jawab teramat besar yang dibebankan ke pundak kaum perempuan KCI. Dengan segala keterbatasan yang selama ini mereka alami, baik yang sifatnya biologis maupun sosio-kultural, kinerja kaum perempuan KCI dituntut untuk menyamai kaum laki-laki, kalau perlu malah melewatinya.

Sekali lagi, ini adalah beban yang cukup berat untuk disampirkan ke pundak kaum perempuan KCI. Tapi ia juga sekaligus adalah harapan. Dan harapan inilah yang ingin Vaartha jaga terus nyalanya. Edisi perdana tampil dengan mewartakan kisah dan pemikiran inspiratif dari para perempuan tangguh, baik yang pernah hidup di masa lalu maupun yang saat ini hadir dalam kehidupan kita. Niscaya, akan ada banyak hal yang bisa diteladani dari hayat dan karya mereka.

Akhir kata, selamat membaca!

stanley khu

susunan redaksi



Stanley Khu & Izmy
pengasuh majalah



Stanley Khu
editor



Izmy
penata letak



Syariv Vudin Lapa
*penanggung jawab
rubrik polemik &
ulasan buku*



Ronald
*penanggung jawab
rubrik ulasan film*



Anabelia Winatian
*penanggung jawab
rubrik t & j*



Karena tema perdana VAARTHA adalah menyambut International Women's Day (IWD), tim kami bersepakat untuk mewawancarai, *Susanty* seorang perempuan yang menjabat sebagai ketua komunitas perempuan Buddhis yaitu Ikatan Perempuan Kadam Choeling Indonesia (IPKCI).



Hai Mbak Susanty, selaku ketua dari IPKCI, boleh tolong diperkenalkan apa itu IPKCI?



IPKCI sendiri adalah komunitas yang awalnya terbentuk dari Komunitas KCI itu sendiri. Namun IPKCI mengerucut kepada kelompok anggota perempuan saja. IPKCI berbuah dari aspirasi Guru yang melihat potensi besar perempuan dalam kebijakan. Salah satu harapannya adalah agar semua perempuan dapat bergerak bersama memperjuangkan spiritual. Saya mengutip kata-kata Soekarno tentang ibu, "Ibu itu yang menentukan suatu bangsa" kira-kira begitu kalimatnya. Maksud dari kalimat itu adalah seorang perempuan yang memiliki kualitas batin, memegang peranan besar untuk mendidik generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan cita-cita IPKCI.



Kalau boleh tahu, latar belakang terbentuknya IPKCI apa ya?



Latar belakangnya adalah atas dasar kebaikan hati Guru kami yang mendukung agar kami para perempuan KCI bisa lebih serius belajar dan

praktek apa yang telah dipelajari . Dan dengan dibentuknya IPKCI ini, kami bisa saling mendukung, mengingatkan untuk praktek spiritual.



Apa visi dan misi yang diemban oleh IPKCI? dan apa misi tersebut sudah tercapai?



Visi IPKCI adalah menggali dan mengembangkan potensi terbaik yang dimiliki perempuan KCI untuk membentuk sosok perempuan yang seimbang dalam kualitas kebijaksanaan dan welas asih, dengan tujuan pencerahan. Sedangkan misi IPKCI adalah serius belajar dan praktek mengembangkan batin dengan berpegang teguh pada akar sang jalan yaitu bakti pada Guru. Misi IPKCI sudah tercapai jika tiap perempuan KCI sudah menyelesaikan pembelajarannya dan melakukan praktek seperti retreat. Jadi mengukur pencapaian IPKCI sendiri adalah dari masing-masing individu itu sendiri dan melalui proses yang dilalui.



Adakah syarat menjadi anggota IPKCI?



Syaratnya adalah minimal mengikuti kegiatan pengembangan spiritual yaitu program pembelajaran Lamrim (prolam).



Kegiatan-kegiatan apa saja yang rutin diselenggarakan IPKCI?



Kegiatan IPKCI bisa dibagi menjadi beberapa kegiatan. Pertama, pengembangan spiritual yaitu kegiatan prolam dan retreat yidam. Kedua, pengumpulan kebajikan seperti pengumpulan 100 ribu stupa dan pelita. Ketiga, edukasi perempuan di antaranya seminar kesehatan ibu dan bayi, hak & kewajiban perempuan, dan membaca literatur bersama. Terakhir, kami juga memiliki kegiatan 'ibu pelestari budaya nusantara' yaitu belajar menganyam, menenun dan bermain selonding.



Karena komunitas ini merujuk pada ikatan perempuan Buddhis, jadi bagaimana sih pendapat Mbak Susanty terhadap posisi perempuan dalam pandangan Buddhisme?



Pandangan Buddhisme terhadap perempuan yang jelas adalah sama rata. Siapapun bisa mencapai pencerahan tanpa memandang jenis kelamin. Di Buddhis itu ada yang namanya kebijakan dan welas asih. Berbicara tentang welas asih, sebenarnya dekat sekali dengan sosok seorang ibu yang mengasahi anak semata wayangnya. Dan itulah yang kita latih: melihat semua makhluk sebagai ibu-ibu kita yang terkasih dan oleh karena itu kita membalas kebajikannya (semua ibu-ibu kita yang telah mengorbankan dirinya) dengan melatih batin menuju pencerahan.



Apakah ada perbedaan tujuan antara IPKCI dengan komunitas perempuan lainnya?



Secara jelas perbedaan kami dengan yang lain adalah kami memiliki Guru spiritual yang selalu menemani perjalanan spiritual kami. Ada pun pembelajaran lamrim mengenai tahapan jalan menuju pencerahan yang menjadi struktur perjalanan kami. Dan ada komunitas sangha umat awam - monastik yang saling menjaga satu sama lain. Tujuan akhir IPKCI sendiri adalah memberikan pencerahan bagi semua makhluk.

B I O D A T A

Nama Lengkap | Susanty

Nama Panggilan | Moon

Tempat Tanggal Lahir | Tanjung Batu, 29 September 1986

Pekerjaan | Bidang Keuangan

Hobi | Membaca dan memasak

Pasangan | Eka Agustian





Sekarang kita hidup di zaman modern dan serba canggih, pasti kaum perempuan mendapatkan imbas dari modernisasi termasuk perempuan di Indonesia. Nah saya mau tanya, menurut Mbak Susanty, efek apa yang dimunculkan oleh kehadiran teknologi bagi perempuan, khususnya perempuan di Indonesia?



Teknologi membawa kesempatan akses bagi semua orang termasuk perempuan. Belakangan ini kita melihat banyak meme dan konten di media sosial mengenai kebiasaan perempuan bahwa perempuan tidak pernah salah, emosi tidak jelas ketika PMS, ibu-ibu yang sembrono dan lain sebagainya. Hal itu benar-benar menanamkan pola pikir yang salah kepada banyak pihak termasuk perempuan hingga ke generasi mendatang. Perempuan sebetulnya punya potensi bajik. Jadi, mari kita bersama-sama mengkampanyekan dan memperjuangkan potensi bajik yang perempuan miliki. Gunakan teknologi untuk menyebarkan energi positif dalam diri dan untuk semua perempuan.



Menjelang *International Women's Day*, apa makna *International Women's Day* bagi Mbak Susanty?



Bagi saya *International Women's Day* mengingatkan kepada kita untuk berjuang terus demi diri sendiri dan banyak orang. Yakin bahwa kita perempuan bisa mencapai realisasi jika kita mau berusaha dan berjuang menembus kapasitas kita.



Apa pesan dari Mbak Susanty untuk seluruh perempuan di Indonesia?



Mengutip dari Lamrim Chenmo, Buddha Maitreya mengatakan dalam *Uttara-Tantra*: Aspirasi pada kendaraan besar adalah benihnya, Prajna adalah ibu bagi bangkitnya kualitas-kualitas Buddha. Semoga semua perempuan di dunia ini, bisa menggunakan potensinya untuk mengembangkan batin menjadi lebih baik, bisa bermanfaat bagi banyak orang, keluarga, teman, bangsa dan negara.



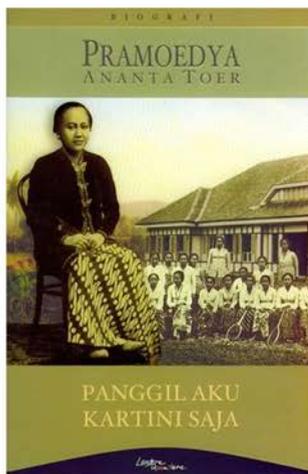
pewawancara:

Anabelia Winatian
anabeliaw182@gmail.com

ulasan buku

Panggil Aku Kartini Saja

Genre | Sejarah
Negara | Indonesia
Penulis | Pramoedyana Ananta Toer
Jumlah Halaman | 310 Halaman
Penerbit | Lentera Dipantara



Sumber: goodreads.com

Panggil Aku Kartini Saja sebenarnya buku pertama Pram - panggilan akrab Pramoedyana Ananta Toer- yang pernah aku miliki. Sebelumnya aku hanya mendengar pendapat orang lain tentang gaya kepengarangannya sangat sastra dan tidak mudah dicerna. Jadi antara tantangan dan keraguan ketika memutuskan untuk membeli buku ini. Akhirnya dari sekian banyak buku Pram, yang terpilih adalah biografi Kartini. Sejuzurnya pada saat itu buku Habis Gelap Terbitlah Terang masih belum selesai kubaca. Jadi rasanya sangat "maruk" ketika buku itu saja belum dibaca selesai namun sudah berpindah ke buku lain. Keraguan juga muncul, apakah lebih baik membaca dulu kumpulan - kumpulan surat Kartini atau langsung dituntun Pak Pram untuk mengenal Kartini lebih mendalam. Yah, akhirnya nekat saja untuk berkenalan dengan Kartini melalui Pak Pram.

Bisa bersama karya Pram ini terasa mewah sekali - itu terjadi di awal - awal. Mungkin karena kemasyuran beliau sebagai sastrawan membawa perasaan itu merasuki hati penulis amatir. Dan memang tak pernah disangka, untuk ukuran sebuah biografi, Pram membuatnya sangat indah dan penuh nilai sejarah. Sebuah dedikasi besar terhadap dunia sastra karena semuanya melalui penyelidikan dan sebuah tim. Ini merupakan hal baru bagiku.

Berbeda. Itu yang aku rasakan ketika memasuki tahap awal perkenalan dengan Kartini. Tidak menceritakan langsung kehidupan Kartini - namun melihat terlebih dahulu kondisi pada saat ini. Awalnya aku seperti belajar sejarah di bangku sekolah - belajar tanam paksa. Rasa menggelitik hati karena sejarah ini ternyata sudah kulupakan begitu saja ketika mendapatkan ijazah kelulusan. Ya, Pram akan membawa kita berjalan - jalan pada jaman itu, penderitaan dan bagaimana kita dulu diperdaya. Ibarat membawa kita berkeliling kota, tiba saatnya kita "mengintip" sejarah keluarga Kartini. Saya takjub! Pak Pram sampai menjelaskan struktur wajah Kartini dengan kakek - ayah dan menduga tentang wajah Ibunya! Bisa kubayangkan ketika Pram menerangkan dan saya terkesima hingga tak bisa berkata - kata.

Pram menceritakan tentang Kartini begitu dekat, mesra sehingga aku merasakan cinta beliau pada Kartini. Mana ada yang bisa menceritakan seseorang dengan begitu baik dan detail? Ya, Pram membawaku sebuah kumpulan surat - surat Kartini. Tampaknya jika aku sendiri membacanya - aku akan tersesat dan melewatkan banyak bagian. Duduk bersama Pram, aku dibawa mengenalnya lebih jauh. Dengan sabar dan terstruktur, Pram membacakan potongan - potongan surat Kartini dan berhenti sejenak untuk menuturkan pandangannya dan menceritakan maksud pemikiran Kartini.

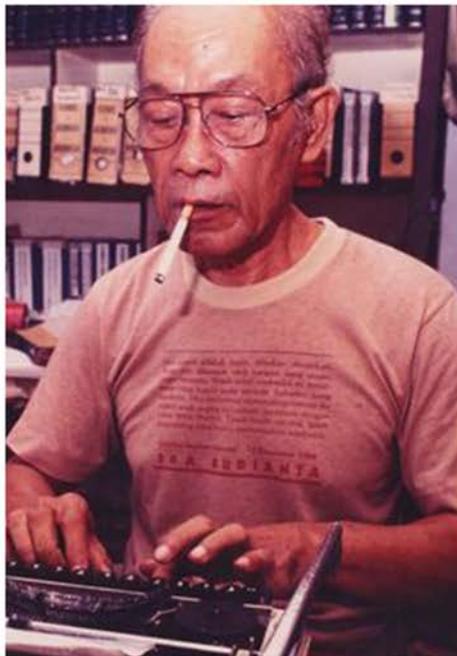
Selagi Pram membacakan surat dan mengenang Kartini, hatiku melayang jauh. Ya... Kartini yang selama ini hanya kuketahui ketika SD - tokoh emansipasi wanita, meninggal di usia muda, dipingit, dijodohkan dan memiliki seorang anak. Hanya itu - namun tak pernah terlintas apa yang sebenarnya perjuangan Kartini...

Sepanjang Pram menuturkan siapa Kartini, tak pernah aku berhenti untuk mengatakan dalam hati, "Hebat sekali Kartini, Keren sekali dia!" Dan ya, aku sangat terheran - heran mengapa ada orang pada masa itu - masa gelap - namun memiliki hati yang begitu besar, sangat besar hingga mencakup seluruh rakyatnya. Bagaimana bisa seorang perempuan yang dipingit dan hanya membaca dari buku - buku yang ada, bisa memikirkan banyak hal untuk banyak orang? Bisa pula ia pikirkan bengkel seniman, bisa pula dia bicara tentang pendidikan karakter, bicara tentang warisan untuk anak - anak di masa depan dan bagaimana pula ia bisa memutuskan dengan pena dan pers lah ia dapat berjuang? Aku sungguh tak habis pikir. Kartini benar - benar melampaui siapapun pada masanya dan aku bisa berkata melebihi kami pada masa modern ini. Apa yang dimiliki Kartini dan apa yang kami miliki sekarang? Dan apa yang telah Kartini lakukan dan apa yang telah kami lakukan? **Kartini, seorang wanita yang berbudi karena asalnya - tidak sembarang bercakap dan penuh isi dalam setiap kata - katanya yang merupakan buah pemikirannya terhadap nasib orang banyak.**

Sebagai perempuan, ia juga sangat bertalenta dalam seni. Bayangkan! Membuat dan melukis. Belum lagi bicara tentang bahasa. Dari Kartini, aku juga mendapatkan sesuatu. Ia berkata tentang perasaan cinta terhadap bahasa yang dipelajari. Sebagai seseorang yang sering mengatakan lemah dalam bahasa asing, kata - kata ini menamparku. Aku tidak mencintai bahasa itu, oleh karena itulah aku tak dapat menguasainya.

Pram tidak pernah membuatku bosan untuk mengetahui lebih lanjut tentang Kartini. Bagi sebagian orang mungkin bahasa Pram tidak mudah dimengerti. Beberapa kali aku mengalaminya namun aku lebih merasakannya sebagai sebuah keindahan - kemasyurannya sebagai seorang sastrawan.

Di sebuah lembaran surat yang dibacakan oleh Pram, aku pernah beberapa kali berkelana sendiri tanpa arah. Pram di sana. Tetap dengan sabarnya menanti aku kembali dan membaca bersama surat - surat Kartini. Ya, beberapa kali aku "pergi" dan akhirnya kembali dengan rasa rindu bercakap - cakap tentang Kartini. Semakin Pram mengenalkannya, semakin aku merasa tak asing dengan Kartini. Tampaknya memang inilah yang selama ini selalu dikatakan seorang sahabatku yang begitu lama dan unggul. Kata-katanya yang selalu menjadi panduan bagiku, hadir didepanku ketika Pram mengenalkan Kartini.



Sumber: kaskus.co.id

Ya, inilah perempuan yang kita tuju. Anggun dalam tutur kata dalam perbuatan. Memegang nilai - nilai luhur, manusia yang tak terpisahkan dari seni dan logika. Penuh semangat, memiliki pengetahuan dan tak pernah berhenti belajar. Dan dengan hati seorang perempuan - hati seorang ibu bagi semua - mencurahkan segala yang ia miliki dengan sepenuh hati untuk kebahagiaan semuanya yang ia perlakukan layaknya anak sendiri. Itulah Kartini, itulah jiwa yang kita perjuangkan untuk dapatkan.

Pram sungguh mahir. Mungkin aku yang mulai mengidolakannya - Kartini atau pun Pram - aku sampai hanyut dalam kesendirian Kartini dalam berjuang dalam tembok - tembok tinggi, hujaman kata dan tatapan, ratapan rakyatnya, dan cinta keluarga yang membuat langkahnya semakin berat. Tak terlupakan - bagaimana sosok Kartini hadir di depanku, sendiri dan kentalnya darah pun tak cukup kuat untuk menjadikannya satu-satunya alasan dia harus didukung. Untuk pertama kalinya aku menangis untuk seorang Kartini.

Tentu adalah suatu proses tersendiri untuk menjadi Kartini jaman modern, proses lainnya adalah perjuangan untuk kepentingan rakyat. Dimana kita saat ini? Sebelum menjawabnya, alangkah baiknya bagi kita benar-benar merenungkan siapa dan apa yang dilakukan Kartini. Janganlah kita membiarkan perjuangannya hanya sekedar setahun sekali dengan busana kebaya bak putri jaman dulu. Jadikanlah ia hidup nyata di hati kita di hati setiap perempuan Indonesia. Hidup, tumbuh berkembang dan menyebarlah benih - benih kualitas perempuan.

polemik

Seni Yang

Melawan:

Amrita Sher-Gil

Sebagai salah satu negara yang kaya akan seni dan budaya, India telah berhasil mencetak beberapa seniman legendaris seperti Rabindranath Tagore, Jamini Roy, S. H. Raza, dan masih banyak lainnya. Namun, belum banyak orang tahu bahwa terdapat seorang seniman perempuan India yang tak kalah berprestasi bahkan memenangkan ajang perlombaan seni sekelas Grand Salon di Paris pada tahun 1992.

Ia juga diakui sebagai satu-satunya orang Asia dan anggota termuda Grand Salon, di mana pada masa itu ranah seni menjadi kuasa bangsa Eropa. Dia adalah Amrita Sher-Gil, pelukis kelahiran Budapest tahun 1913, anak pertama dari pasangan aristokrat Sikh dan penyanyi opera perempuan berkebangsaan Hungaria. Semasa hidupnya ia digadang-gadang sebagai Frida Kahlo versi India karena begitu banyak kemiripan baik rupa, karya, maupun latar belakang kehidupan.

Dengan privilese yang dimiliki keluarga Amrita, ia mampu melakukan banyak eksplorasi atas kecintaannya pada dunia lukis. Tinggal di daerah dataran tinggi Shimla, tempat berkumpulnya kekaisaran Inggris saat musim panas, Amrita menjadikan lingkungan sekitarnya yaitu desa-desa di perbukitan sebagai objek lukis. Meminjam kamera milik ayahnya, Amrita muda juga mulai melukis objek manusia berupa potret dirinya sendiri atau menyuruh adik, teman dan asisten rumah tangganya untuk berpose sejenak. Saat ia dikeluarkan dari sekolah Kristen tempat ia bersekolah karena mendaku sebagai seorang atheis, pada usia 11 tahun ia mendapatkan kebebasan untuk memilih menghabiskan waktu dengan melukis dan bermain piano ketimbang bersekolah formal. Melihat bakat Amrita yang istimewa, ibunya kemudian mengirimkan Amrita untuk pergi ke sekolah seni di Paris, tepatnya di

Academie de la Grande Chaumiere Institute dan Ecole Nationale des Beaux Art pada tahun 1929.

Masa studi yang ia habiskan selama di Paris kemudian membentuk kepribadian dan jati diri Amrita sesungguhnya. Lukisan yang dihasilkan Amrita pada masa itu sangat mengimplisitkan cara Amrita memandang nilai feminitas dan keberdayaan pada perempuan yang tak ayal mengundang banyak kontroversi. Seperti salah satu lukisannya yang berjudul “*Torso*” dan “*Self-portrait as Tahitian*”, di mana ia mendobrak norma yang berlaku bagi seniman perempuan di era tahun 1930an dengan melukis dirinya sendiri dalam keadaan bugil. Selain itu petualangan cinta Amrita turut tergambarkan dalam beberapa lukisan salah satunya dalam lukisan berjudul “*Two Girls*” yang dinilai sebagai refleksi hubungan emosional Amrita dengan rekan perempuan sekamarnya selama bersekolah di Paris lewat potret perempuan kulit putih (orang Barat) dan kulit hitam (orang Timur).

Mengendus kecondongan orientasi seksualitas Amrita yang mengarah pada homoseksual, Ibu dari Amrita mengirimkan surat mempertanyakan kebenaran akan isu tersebut.



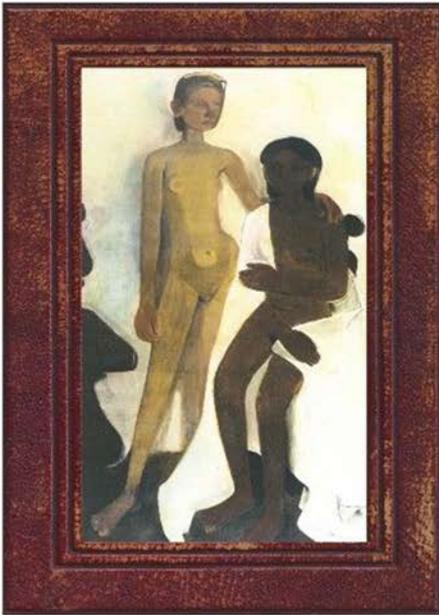
Sumber: [pinterest.com](https://www.pinterest.com)

Berikut secuplik balasan surat Amrita terhadap ibunya yang menerangkan bahwa dirinya mengiyakan keniscayaan sebagai seorang biseksual: "Saya akui bahwa saya juga berpikir seperti yang ibu pikir tentang kerugian berhubungan dengan laki-laki. Tetapi karena saya perlu melepaskan daya seksualitas saya secara fisik, entah bagaimana pun caranya, jadi saya pikir saya akan memulai hubungan dengan seorang wanita ketika ada kesempatan... ". Akan tetapi, tak lama kemudian sesaat setelah Amrita menuntaskan sekolah lukisnya, kemudian ia menikahi sepupunya sendiri, Victor Egan namun dengan tujuan agar ia bisa terlepas dari interdependensi dan kontrol dari orangtuanya.

Selepas menanggalkan masa lajangnya, Amrita dan Victor memilih untuk bermukim di Lahore, daerah yang dikenal sebagai pusat seni di India pada jamannya. Keputusan Amrita untuk kembali menetap di India merupakan sebuah titik balik dari dirinya yang telah mengalami westernisasi untuk menelusuri kembali keindiaan yang mendarah daging pada dirinya.

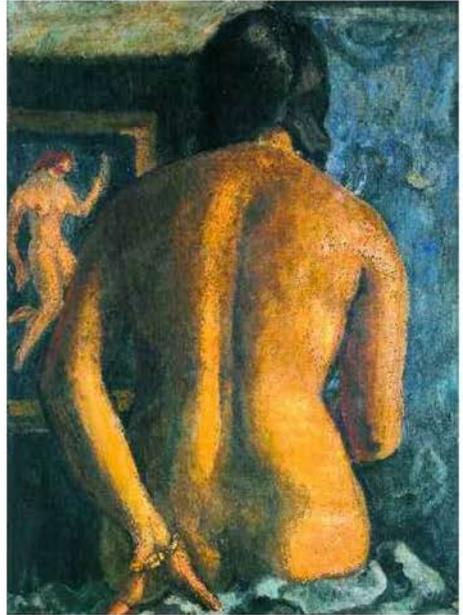
"Saya hanya bisa melukis di India. Eropa milik Picasso, Matisse, Braque... India hanya milik saya", prinsip ini yang kemudian mengantar Amrita untuk melihat India lebih dalam lewat permasalahan sosial yang dihadapi terlebih menimpa perempuan. Tak heran terdapat perubahan yang signifikan mengenai gaya melukis Amrita, ia kini lebih sering melukis mengenai kedigdayaan dan kesedihan yang dialami oleh sebagian besar penduduk India. Menurutnya, ia memilih lukisan sebagai media memperjuangkan rakyat India yang pada saat itu masih dijajah dan mengalami dehumanisasi.

Sayangnya, ia harus mengakhiri hidupnya di usia yang cukup muda, yaitu 28 tahun tepatnya di saat beberapa minggu sebelum pameran solo Amrita dihelat. Banyak simpang siur akan penyebab kematian Amrita, pertama ia dikabarkan telah mengalami kegagalan operasi saat aborsi yang dilakukan oleh Victor Egan, sebagai seorang dokter merangkap juga suami Amrita. Kedua, karena semasa hidupnya Amrita banyak terlibat skandal percintaan baik setelah ataupun sebelum berstatus menikah, Victor Egan sangat tidak menyukai hal tersebut. Alasan ini dicurigai mendorong ia untuk meracuni Amrita diam-diam sampai menyebabkan Amrita meninggal dunia. Seiring kepergian Amrita, nama besar Amrita mulai terendus lewat berbagai karyanya yang kemudian mendunia. Namun berita baik ini tidak diiringi dengan kebahagiaan bagi orangtua Amrita, kesedihan yang tak kunjung berkesudahan dari sang Ibu membawa ia pada keputusan untuk menyusul Amrita dengan cara bunuh diri.



Lukisan "Two Girls". Sumber: pinterest.com

Setelah membaca rentetan dinamika perjalanan hidup Amrita Sher-Gil di atas, saya sendiri cukup merasa kagum dengan kegigihan Amrita dan tergelitik untuk sedikit berandai-andai jika saya menjadi Amrita di era ketika ia hidup: Perempuan India yang berasal dari kelas menengah, biseksual, menekuni bidang melukis, dan dipengaruhi oleh kebudayaan Barat baik dari Ibu maupun Ayahnya yang memiliki hubungan elitis dengan kerajaan Inggris. Bisa kita bayangkan, bukan perkara mudah apalagi dengan membawa identitas sebagai perempuan untuk hidup sebagai Amrita di India yang patriarkis dan belum melegalkan keberadaan **LGBTQIA** seperti saat ini. Perempuan dituntut untuk terus berada di belakang layar dan mengurus ranah domestik serta didukung oleh kultur yang turut menghalalkan diskriminasi pada perempuan. Amrita termasuk satu perempuan India yang beruntung karena terlahir dari keluarga yang cukup liberal dengan segala kelebihan yang dimiliki sebagai keluarga borjuis.



Lukisan "Torso". Sumber: pinterest.com

Darah biru yang mengalir pada Amrita tidak ia sia-siakan begitu saja. Ia sangat pintar memanfaatkan status tersebut sebagai kendaraannya di medan perjuangan dalam mendobrak stereotype perempuan pada masa itu. Perlu kita ingat bahwa perjuangan tidak melulu harus bersifat pro-aktif dan merangkul banyak massa. Saya dapat melihat bahwa ada sisi kepribadian Amrita yang sangat revolusioner dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai simbol semangat perubahan bagi perempuan abad 19. Dikotomi ilmu pengetahuan yang lumrah terjadi menempatkan perempuan pada posisi-posisi kurang strategis bisa dilampaui oleh Amrita yang berhasil menjadi pelukis perempuan Asia pertama yang berlaga di tingkat internasional.

Tidak sampai disitu, dengan memperlihatkan pada dunia bagaimana kondisi masyarakat India secara riil lewat lukisannya, bahwa India tidak melulu tentang eksotisme dan turisme; ada kemiskinan dan ketidakadilan yang hidup di tengah masyarakat India. Amrita menantang dikotomi ilmu pengetahuan dengan membuang mentah-mentah apa yang selama ini ditangkap oleh kacamata orang Barat saat melihat orang Timur dengan eksis mewakili sebagai bagian dari orang Timur itu sendiri. Amrita seorang yang sangat nasionalis walaupun hidup dalam pengaruh barat yang sangat besar. Segala bentuk aksi pembangkangan yang ia lakukan juga bukan didorong oleh ego yang membabi buta tanpa tujuan. Sikap tersebut saya tangkap turut ditujukan sebagai cara Amrita menantang persepsi kaum imperialis pada era penjajahan Inggris. Tujuan akhirnya tak lain untuk menunjukkan bahwa masyarakat India harus berhenti berdiam di bawah ketiak penjajah Inggris.

Aksi nyata lainnya yang diberikan Amrita untuk mengubah India di mata dunia adalah kontribusi terhadap kampanye kesetaraan gender, bahwa perempuan mampu bersaing dengan laki-laki di ranah yang sama saat ia menolak penghargaan yang diberikan pada dirinya sebagai seniman perempuan terbaik. Ia menyatakan bahwa pelabelan 'seniman perempuan terbaik' hanya akan membuat lemah perempuan itu sendiri, karena menurutnya perempuan mampu bersaing tanpa perlu pemisahan secara khusus dengan laki-laki. Dengan kata lain, Amrita menyadari bahwa sebenarnya cap 'perempuan' dan 'laki-laki' tidak mesti hadir sebagai pembeda selain jenis kelamin. Keduanya memiliki hak yang sama dalam menjalani kehidupannya atas dasar penanaman nilai-nilai kemanusiaan.

Amrita sangat mendukung penuh cita-cita India untuk merdeka. Maka, sosok Amrita hadir bukan sekedar sebagai sosok perempuan yang berpengaruh bagi kaum Hawa tapi juga bangsa India secara umum. Tak ada yang menyangkal bahwa cita-cita luhur yang ia perjuangkan sebenarnya adalah mengubah perspektif Orientalisme yang digunakan oleh orang Barat ataupun individu secara global saat memandang India. Jalan perjuangan yang Amrita tempuh tidak meniru Mahatma Gandhi ataupun Jawahar Lal Nehru, Amrita menunjukkan bahwa estetika nyatanya mampu menampung gagasan yang dapat mengubah ideologi suatu bangsa. Seni adalah pesan. Seni adalah bentuk perlawanan. Ada anggapan bahwa bangsa yang merdeka adalah bangsa yang telah mengenal atau berkesenian, maka India telah merdeka dan terus mempertahankan kemerdekaannya tersebut dengan caranya sendiri dan termanifestasikan dalam sosok seniman perempuan seperti Amrita Sher-Gil.



remeh-temeh

Seputar Hari Perempuan Dunia



01

Tahun 1910, Clara Zetkin - salah satu pentolan Partai Komunis Jerman - melontarkan ide untuk merayakan Hari Perempuan secara internasional. Bulan Maret 1911, lebih dari 1 juta orang di Jerman, Swiss, Austria, dan Denmark berpartisipasi dalam perayaan Hari Perempuan pertama di dunia.

02

Hari Perempuan dirayakan sebagai hari libur nasional di beberapa negara. Afghanistan, Kuba, Vietnam, Uganda, Mongolia, Laos, Kamboja, dan Russia adalah contoh negara-negara yang menetapkan tanggal 8 Maret sebagai hari libur nasional mereka.

03

Di beberapa negara, Hari Perempuan dirayakan bersama dengan Hari Ibu. Serbia, Albania, Makedonia, dan Uzbekistan adalah segelintir di antara negara-negara yang merayakan Hari Perempuan dan Hari Ibu pada momen yang sama.

polemik

Memilih **U**ntuk

Tidak **M**emilih

Tahun 2019 adalah tahun politik dan tahun pesta demokrasi karena ada pemilihan presiden di bulan April. Pesta demokrasi akan mencapai puncaknya pada tanggal 17 April nanti, yakni ketika pemilihan presiden berlangsung. Dan tahun ini menjadi tahun pertama saya menggunakan hak suara saya yang diakui secara konstitusional.

Tentunya sesuatu yang terjadi untuk pertama kalinya selalu menyenangkan. Tapi tidak bagi saya dalam keadaan ini. Melihat kondisi yang berlangsung saat ini, timbul dilema dalam diri saya: antara memilih di antara kedua paslon atau memilih untuk tidak memilih (menjadi golput).

Saat ini, perdebatan yang lumayan menyita perhatian terjadi antara kaum yang 'memilih' dan kaum yang 'tidak memilih/golput'. Orang-orang yang lebih memilih untuk tidak memilih dianggap tidak bertanggung jawab, tidak memiliki pendirian, dan apatis. Dalih yang selalu dipakai adalah kita harus 'memilih calon yang kurang jahat (*lesser evil*)'. Hal ini menyiratkan bahwa antara Jokowi dan Prabowo ada salah satu yang lebih baik daripada yang lainnya. Tapi bagi saya, antara Jokowi dan Prabowo tidak ada yang lebih baik satu sama lain; atau dengan kata lain, mereka berdua sama saja.

Dari dulu kedua kubu (kampret dan cebong) adalah rival. Tapi setelah munculnya ide golput, kubu cebong tampak menambah rivalnya. Padahal di mata kaum golput, kubu 01 dan 02 sama saja, dalam artian mereka tidak menjadikan salah satu dari kubu 01 dan 02 sebagai rival.

Saat ini, di mata pemilih paslon nomor 1, orang-orang golput dianggap yang paling hina karena tidak memiliki pendirian dan apatis terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Kubu 01 seakan paling mengerti demokrasi, padahal demokrasi adalah hak memilih, bukan kewajiban memilih, dan perlu diketahui bahwa tidak memilih juga adalah satu pilihan karena yang paling penting dari semuanya adalah alasan, prinsip dan pendirian yang melandasi sebuah keputusan, bukan sekadar ikut-ikutan, bukan karena dipengaruhi keluarga atau teman atau orang-orang di sekitar.

Argumen *lesser evil* hanya berlandaskan 'pengandaian' yang tidak relevan, dan karenanya kita bisa memakai argumen yang sama untuk mengkhawatirkan kemungkinan yang sama jika Jokowi terpilih kembali. Berargumen bahwa memilih Jokowi adalah jalan satu-satunya untuk menyelamatkan Indonesia dari kehancuran memunculkan sebuah pertanyaan: apa sebenarnya yang ditakutkan dari Prabowo jika dia yang terpilih?

Apakah karena Prabowo seorang bekas anggota militer? Ataukah karena adanya kelompok-kelompok konservatif yang mendukungnya? Ataukah karena dia produk Orde Baru?



Sumber: geotimes.co.id

Bagi saya, antara kubu Prabowo dan Jokowi tidak ada bedanya. Memang benar bahwa Jokowi secara pribadi berasal dari golongan sipil. Tapi sayangnya, di sini yang kita bicarakan bukan Jokowi sebagai seorang pribadi, melainkan sebuah rezim. Alasannya jelas: ketika memimpin, Jokowi tidak mengerjakan segalanya sendirian, melainkan butuh para pembantu di sekitarnya, yang pada gilirannya hampir pasti memaksakan kehendak mereka terhadap setiap keputusan yang diambilnya.

Sampai saat ini, masih banyak orang yang berdiri di depan Istana setiap hari Kamis untuk menagih janji tentang penyelesaian HAM, tapi tidak ada yang terselesaikan. Bahkan, kasus pelanggaran HAM semakin bertambah, salah satu contohnya kasus Novel Baswedan.

Beberapa bulan terakhir, Jokowi melakukan blunder-blunder yang mengecewakan, misalnya remisi untuk Abu Bakar Ba'asyir dan remisi untuk pembunuh seorang wartawan. Walaupun pada akhirnya semua remisi ini dibatalkan karena pemerintah mendapat tekanan dari berbagai pihak, tapi yang menjadi pertanyaan adalah: mengapa wacana seperti itu bisa muncul ke permukaan? Di sisi lain, Jokowi malah menerima Muchdi PR, selaku salah satu dalang di balik kasus Munir dan penculikan aktivis 1998, sebagai Tim Suksesnya.

Satu tambahan penting lainnya: mengapa Jokowi menerima Ma'ruf Amin sebagai cawapres?

Ini patut dipertanyakan, karena sewaktu masih menjabat sebagai ketua MUI dan ketua Komisi Fatwa, banyak kebijakan Ma'ruf Amin yang mendiskriminasi kaum minoritas seksual dan agama seperti LGBT, Ahmadiyah, dan Syiah. Dia juga menutup beberapa gereja, dan yang paling mengesankan adalah peran Ma'ruf dalam memenjarakan Ahok. Jadi persoalannya adalah: apakah nanti Jokowi bisa mengendalikan kekuasaannya, ataukah dia hanya akan menjadi tameng bagi para aktor yang bermain di belakang layar?

Dan kejutan Jokowi kepada kita beberapa hari terakhir adalah menerima dan mengatakan bangga kepada ormas Pemuda Pancasila, yang kita tahu pasti berperan sebagai algojo pembantaian 1965.

Argumen *lesser evil* yang dibangun hanya atas dasar kekhawatiran dengan membayangkan-bayangkan apa yang akan terjadi di masa depan sangat tidak relevan. Setiap kubu tampak jelas memiliki aspek-aspek yang mirip satu sama lainnya, sehingga memilih antara kubu 01 dan 02 tidak ada bedanya bagi saya.

Pemilu sebentar lagi tiba, tinggal menghitung hari untuk kita semua pergi ke TPS dan mencoblos. Tapi sejauh ini, kedua pihak tidak ada yang benar-benar menunjukkan keseriusan mereka demi masa depan Indonesia. Ini sangat membingungkan bagi saya, karena selama ini yang saya lihat hanyalah saling serang dengan hoax, fitnah, dan isu-isu identitas yang berisiko menghancurkan kesatuan negara ini. Kedua pihak hanya menciptakan kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk saling membenci dan mencaci-maki satu sama lain, serta aksi aksi pembodohan lainnya.

Inikah kualitas pemimpin kita? inikah kualitas demokrasi kita?

Bangsat! Sangat disayangkan.

Oleh karenanya, dalam memilih kita harus sadar betul apa yang kita pilih, memiliki kesadaran tentang pilihan yang dibuat sehingga kelak terjadi sesuatu yang disebabkan oleh pilihan kita. Walaupun kita tidak memiliki kuasa untuk mengintervensi secara langsung, setidaknya kita bisa mempertanggungjawabkan secara moral masa depan Indonesia, bukan hanya untuk 5 tahun ke depan, tapi untuk suatu masa yang jauh lebih panjang. Dan bagi mereka yang mengatakan dirinya peduli hanya karena memilih antara 01 dan 02, saya harap kepedulian itu tidak berhenti setelah 17 April 2019; alih-alih, mereka tetap memiliki kewajiban untuk mengontrol setiap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.

Dalam memilih, kita harus benar-benar sadar dan benar-benar kritis terhadap pilihan kita, sehingga kita tidak menjadi fanatik dan pada akhirnya menjadi bodoh.

Arti kata demokrasi tidak terbatas hanya pada pilihan yang disediakan. Bahkan, sekadar memilih apa yang disediakan berisiko membatasi atau membuat demokrasi itu sendiri menjadi cacat, karena demokrasi menyediakan pilihan yang tak terbatas bagi kita. Memilih menjadi cebong, kampret atau golput adalah pilihan yang harus dilandasi pertimbangan matang. Di antara pilihan menjadi cebong, kampret atau golput, tidak ada yang lebih baik satu sama lainnya ataupun sebaliknya. Bertanggungjawab atas pilihan merupakan hal yang terpenting, dan itulah yang dinamakan demokrasi.



Syariv Vudin Lapa
syarivlapa@gmail.com

ulasan film

When We

Leave (2010)

Genre | Drama

Negara | Jerman/Turki

Sutradara | Feo Aladag

Pemain | Sibel Kekilli,

Nizam Schiller, Derya Alabora



Sumber: hollywoodreporter.com

Menurut saya, *When We Leave* merupakan sebuah film yang menjelaskan tentang penindasan terhadap perempuan, khususnya dalam rumah tangga. Film ini menceritakan sepasang suami istri yang sedang terlibat permasalahan dalam rumah tangga mereka: sang istri tidak tahan dengan perlakuan suaminya karena si suami memiliki watak yang sangat emosional hingga menjurus kekerasan terhadap si istri.

Singkat cerita, si istri pun pergi meninggalkan kediaman keluarga suaminya, menuju rumah keluarganya sendiri. Awalnya, keluarganya menerima dengan hangat kehadiran si istri. Setelah beberapa hari berlalu, barulah mereka tahu apa masalah yang sebenarnya.

Di sini, alih-alih membela si istri atau mencari jalan keluar atas masalah yang menimpanya, pihak keluarga malah menyalahkannya dengan alasan: "Kau sudah bersuami, tidak seharusnya kau pergi meninggalkan suamimu." Ayah si istri malah berkata: "Suamimu memukulmu sekali dua kali; tidak masalah."

Setelah terjadi perdebatan yang cukup panjang, saudara laki-laki si istri merasa kesal dan naik pitam. Alasannya: si istri tetap keras kepala dan tidak mau mendengarkan nasihat keluarganya untuk segera pulang ke kediaman suaminya.

Singkatnya, saudara si istri punya watak emosional yang sama dengan suaminya. Dia merasa bahwa kehadiran saudara perempuannya hanya membawa masalah dan aib pada keluarganya.

Akhirnya, dia memutuskan untuk membunuh saudarinya. Sayangnya, yang terbunuh bukanlah saudarinya, melainkan anak yang bersangkutan, atau keponakannya sendiri. Dari kematian si anak yang malang ini, masalah berhenti seketika, dan timbulah penyesalan dari semua pihak.

When We Leave menggambarkan betapa kaum laki-laki merasa lebih kuat dan lebih berkuasa atas kaum perempuan. Seorang ibu yang tidak tahan dengan perlakuan kasar suaminya ingin kabur dari rumah dengan turut membawa serta anaknya. Siapa yang disalahkan? Perempuan. Di beberapa masyarakat, laki-laki boleh menikah lagi jika dia merasa istrinya tidak bisa memberikan keturunan. Siapa yang salah di sini? Lagi-lagi perempuan.



Sumber: *berlinale.de*

Si istri dalam *When We Leave*, alih-alih dibela, malah dipaksa oleh keluarganya sendiri untuk kembali ke suaminya, semata-mata karena dia sudah menikah dengan laki-laki ringan tangan itu. Si istri tidak ditawari pilihan yang lain. Perasaan malu warisan budaya patriarki mengalahkan welas asih yang semestinya dirasakan terhadap korban kekerasan. Gengsi khas kaum laki-laki menutup nurani pada penindasan yang terjadi dengan begitu semena-mena.

Kesimpulan lain yang ingin saya sampaikan di sini adalah: suami istri (terutama suami) tidak sepatutnya menampilkan kekerasan dalam rumah tangga, karena hal ini akan berdampak buruk terutama pada anak. Trauma psikologis akan menyebabkan terganggunya pertumbuhan anak. Kelak ketika dewasa, sangat mungkin anak akan tumbuh menjadi pribadi yang minder, penakut, sungkan bersosialisasi dengan orang lain, maupun rentan terhadap masalah sekecil apa pun yang menimpanya.

Selamat merayakan Hari Perempuan bagi kita semua!



Ronald

sankingsan171@gmail.com

polemik

Mimpi Sultana,

Mimpi Kita

Semua

Sebuah jajak pendapat yang dilakukan BBC tahun 2004 menempatkan Rokeya Sakhawat Hossain sebagai tokoh Bengal terbesar keenam sepanjang masa. Sebagai perbandingan, pemuncak peringkat pertama adalah pendiri negara Bangladesh, Sheikh Mujibur Rahman, sedangkan peringkat kedua diduduki oleh sosok yang sudah tak asing bagi khalayak di Indonesia, Rabindranath Tagore.

Tentu saja butuh bukti nyata berupa kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat agar seseorang dapat tercantum namanya dalam sebuah daftar nama yang turut berisi nama seorang bapak bangsa dan seorang sastrawan legendaris. Dan memang, Rokeya punya bukti nyata itu.

Tahun 1911, Rokeya mendirikan sekolah pertama untuk pendidikan gadis-gadis Muslim di Bengal, sebuah langkah yang bahkan tak berani dianjurkan oleh pendidik dan pembaru Muslim seperti Sir Sayyid Ahmad Khan. Untuk mengisi bangku kelasnya, Rokeya mesti mengetuk pintu tiap rumah yang ditemuinya sembari menahan cibiran dan stigma orang-orang. Rokeya juga berjasa mendirikan asosiasi wanita Muslim pertama di Bengal dan menggelar konferensi pendidikan pertama untuk kaum wanita Bengal. Untuk mengenang jasa besarnya, tanggal 9 Desember (secara kebetulan adalah hari lahir sekaligus wafatnya Rokeya) dirayakan oleh Bangladesh sebagai Hari Rokeya.

Sumbangsih lain yang tak kalah pentingnya, terutama bagi pemikiran feminisme di India, dibuat oleh Rokeya beberapa tahun sebelumnya dalam wujud sebuah novela berjudul *Sultana's Dream*. Berkisah tentang sebuah negeri bernama *Ladyland* - di mana kaum perempuan menguasai ranah publik dan kaum lai-laki dikurung di rumah - novela ini tak pelak menjadi visi utopia feminis pertama di India.

Apa kiranya latar belakang Rokeya menulis kisah ini? Apa faktor sosial dan kultural yang membentuk karir aktivisme dan kepenulisan Rokeya, utamanya dalam novela *Sultana's Dream*?

Rokeya lahir pada tahun 1880 di Bengal era kolonial. Sebagai anggota dari golongan atas keluarga Muslim pemilik tanah, dia dilarang mengenyam pendidikan apa pun dalam bahasa Inggris atau Bengal, semata-mata karena kedua wahana pengetahuan ini dianggap tidak Islami. Mata pelajaran hariannya adalah bahasa Arab dan Urdu, studi Quran, dan tata cara berperilaku bagi perempuan.

Rokeya menulis *Sultana's Dream* pada tahun 1905 untuk mengisi waktu senggang tiap kali suaminya, seorang pejabat pengadilan setempat, sedang bertugas di luar kota, sekaligus untuk menguji kemahirannya dalam berbahasa Inggris (yang diam-diam diajarkan oleh saudaranya).

Suaminya sendiri, yang dinikahinya pada umur 16 tahun, tidak kalah liberalnya dengan membujuk Rokeya menerbitkan karyanya di *Indian Ladies Magazine*, sebuah majalah Inggris berbasis di Chennai dengan kaum perempuan India berpikiran modern sebagai segmen pembacanya.

Sultana's Dream adalah sebuah mimpi tentang bangsa perempuan, dalam sebuah negeri yang diberi nama *Ladyland*. Mimpi di sini tidak hanya dalam artian cita-cita, namun juga secara harfiah dimimpikan dalam tidur oleh tokoh utama dalam novelnya: Sultana.

Mimpi seperti apa? Sebuah visi utopia ketika kaum perempuan akhirnya dapat keluar dari tembok *zenana* dan selubung *pardah* yang selama ini mengungkung mereka untuk lantas mencicipi nikmatnya pendidikan dan kemajuan ilmiah dalam masyarakat.

Zenana secara harfiah bisa diartikan sebagai 'yang berkenaan dengan perempuan,' dan ketika ia disandingkan dengan *pardah*, yang secara harfiah bermakna 'tirai,' kedua konsep ini dimaksudkan untuk memisahkan perempuan dari kehidupan bermasyarakat dan mengasingkan mereka dari keseharian hidup di ranah publik. Perempuan, menurut nilai ini, mesti paham batasan perilakunya, dan nilai inilah yang persisnya, bagi Rokeya, mesti dibongkar.

Memaparkan utopianya dalam alur mimpi menjadi cara yang efektif bagi Rokeya untuk secara langsung mengajak pembaca memasuki *Ladyland* yang serba jungkir-balik. Penyajian utopia melalui mimpi mirip aksi melarikan diri, atau lebih tepatnya, aksi melampaui realitas demi menysar sebuah dunia alternatif yang lebih baik.

Ceritanya, pada suatu hari ketika Sultana sedang asyik melamuni kondisi perempuan India di dalam *zenana*-nya, dia berangsur-angsur terlelap dalam tidur yang pulas. Di dalam mimpinya, Sultana bejumpa dengan seorang perempuan bernama Sara, yang lantas mengajaknya untuk jalan-jalan cari udara segar di luar. Sultana mengiyakan, dengan naif mengira bahwa hari pastilah sudah gelap. (Perempuan mana yang cukup lancang keluar rumah ketika hari masih terang di luar sana?)



Sumber: [pinterest](#)

Tapi ternyata mentari baru saja bersinar di atas kepala mereka, dan fakta ini tak pelak membuat Sultana terkejut. Fakta kedua yang tak kalah mengejutkan adalah tidak adanya satu laki-laki pun di jalanan. Ini membuat Sultana kikuk dan tidak nyaman: dia terbiasa bepergian ke mana-mana memakai cadar, sedangkan di sini tidak ditemukan satu laki-laki pun yang menuntutnya untuk menutupi aurat.

Sultana yang kebingungan mendapati tiadanya satu laki-laki pun di jalanan bertanya pada Sara, "Di mana para laki-laki?" Dan jawab Sara: "Mereka ada di tempat mereka semestinya berada. Kami mengurung mereka semua di dalam rumah. Seperti *zenana*. Persis seperti itu."

Ketika Sultana menanyakan alasannya, Sara membalas cepat, "Bagaimana kau bisa memercayai makhluk-makhluk tak terlatih seperti itu berkeliaran di luar rumah? Jika misalnya ada seorang gila berkeliaran di luar sana dan melakukan berbagai macam kejahatan, tidakkah orang-orang di negerimu akan menangkap dan mengurungnya kembali? Dan apakah bijak menurutmu untuk mengurung mereka yang waras dan malah membebaskan mereka yang gila?"

Sultana mencoba manuver terakhirnya, “Tapi kalau semua aktivitas menjadi monopoli kita, apa yang akan dikerjakan kaum laki-laki?” Dan sembur Sara, “Oh maaf, tak ada yang perlu mereka kerjakan; mereka tak layak mengerjakan apa pun. Cukup tangkap dan lempar mereka ke zenana.”

Sultana hanya bisa manggut-manggut. Pada gilirannya, dia membuat pengakuan: “Di India, laki-laki adalah penguasa dan majikan. Mereka mengklaim semua kuasa dan privilese, dan mengurung perempuan dalam *zenana*.” Dengan ironi, Sara membalas bahwa sikap kikuk yang ditunjukkan Sultana mirip ‘tingkah malu-malu kaum laki-laki’ negerinya.

Kemudian Sara menambahkan bahwa di negerinya semua laki-laki sudah diasingkan ke dalam rumah, dan karena itulah tidak perlu lagi ada institusi kepolisian dan penjara! Perempuan bisa dengan bebas dan aktif mengatur jalannya pemerintahan serta bergiat dalam proyek-proyek ilmiah yang bakal menunjang kesejahteraan masyarakat. Cita-cita mulia ini diyakini Sara akan tercapai, dan memang hanya dapat dicapai, tanpa campur-tangan laki-laki.

Negeri yang disambangi Sultana adalah *Ladyland*. Di negeri ini, perempuan digambarkan sebagai kepala rumah tangga yang menjalankan semua urusan penting. Mereka juga pemuka-pemuka universitas yang berikhtiar dalam kemajuan teknologi - alat penangkap panas matahari, mobil yang melayang di udara, dan lain-lain - demi mencapai sebuah masyarakat yang adil dan sejahtera.

Misalnya, balon air yang dirancang untuk menampung air hujan adalah salah satu temuan yang membantu mengurangi curah hujan dan penyakit yang disebarkan oleh sarang nyamuk di genangan air; dengan kata lain, *Ladyland* bebas banjir dan wabah. Tanah juga senantiasa bisa dibajak dan diairi dengan bantuan balon ini, membuat *Ladyland* tampak di mata Sultana bak hamparan kebun dan taman yang tidak habis-habisnya membentang sejauh mata memandang (nantinya, dia diberitahu Sara bahwa ratu *Ladyland* punya cita-cita mengubah seluruh lanskap negeri menjadi satu kebun raya).

Musim panas yang menyengat diakali dengan memercikkan air hujan yang disimpan dalam teknologi air mancur buatan, sedangkan musim dingin yang menusuk ditangkal dengan pancaran hangat tenaga solar. Tenaga solar juga didayagunakan untuk keperluan memasak, dengan demikian meniadakan konsumsi batu bara berikut semua efek sampingnya.

Singkatnya, apa-apa saja yang berlimpahan di alam (air hujan dan sinar matahari) dikelola sedemikian rupa agar, alih-alih membawa mudarat, malah mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Dan ini dilakukan tanpa mengeksploitasi sumber daya di perut bumi. Dengan demikian, *Sultana's Dream* ingin menyatakan bahwa sains dan alam pada dasarnya dapat hidup berdampingan secara harmonis, asalkan pengaturannya tidak dilandasi semangat maskulin yang serakah dan merusak.

Tapi keadaan di *Ladyland* tidak selalu seideal itu.

Alkisah, *Ladyland* dipimpin oleh seorang ratu yang naik takhta pada umur 13 tahun, meski secara *de facto* negeri ini selalu diperintah oleh seorang perdana menteri laki-laki. Keadaan ini berubah ketika pada suatu hari *Ladyland* diserang oleh negeri tetangga.



Sumber: pinterest

Kaum laki-laki (seperti biasanya) segera turun ke medan laga untuk bertarung dengan gagah berani, tapi di hadapan penakluk asing yang digdaya mereka terbirit-birit meninggalkan medan laga, mengabaikan negeri yang konon bakal mereka bela sampai tetes darah terakhir. Tanpa seutas pun urat malu di tubuh mereka, kaum laki-laki kembali ke *Ladyland*.

Sang ratu bersedia menerima kepulangan mereka yang penuh aib, bahkan siap memimpin *Ladyland* kembali berperang, tapi dengan satu syarat: mulai saat itu, atas nama kehormatan dan kebebasan, kaum laki-laki harus mau dikurung di dalam rumah tanpa kemerdekaan atau kehendak bebas apa pun. Kaum laki-laki, karena sifat mereka yang pengecut dan cari aman sendiri, tidak berpikir dua kali untuk menerima tawaran ini – mengurung seseorang atas nama kebebasan mungkin terdengar konyol dan kontradiktif, tapi dunia yang ditinggali Rokeya persisnya dipenuhi oleh para penganut paham ini: kaum laki-laki yang mengurung perempuan dalam *zenana* sebagai simbol kehormatan bangsa dan kebenaran agama.

Solusi sang ratu untuk memenangkan perang tergambar dalam nasihatnya kepada kaum perempuan, “Jika kalian tidak bisa melindungi negeri ini dengan kekuatan fisik, pakailah kepintaran otak kalian.” Salah seorang pemuka universitas muncul dengan gagasan cemerlang: mereka akan memfokuskan cahaya matahari pada satu titik tumpu dan menembakkannya ke pasukan musuh. Cara ini terbukti berhasil. Musuh yang terbakar dan terbutakan oleh tembakan cahaya ini sontak balik kanan meninggalkan *Ladyland*.

Kaum perempuan di *Ladyland* telah meluncurkan revolusi yang sukses menumbangkan dominasi maskulin. Negeri ini telah diselamatkan oleh kepintaran/otak perempuan; dan sejak saat itu, kekuatan/otot laki-laki diasingkan ke dalam rumah, jauh dari hiruk-pikuk kehidupan di ranah publik.

Ladyland adalah oposisi penuh dari dunia patriarkal yang eksis di kehidupan nyata. Di negeri ini, laki-laki adalah makhluk yang pengecut, gentar, dan malu-malu. Mereka menjalankan apa yang dulunya dilakukan perempuan dalam keseharian, seperti misalnya mengurus anak di rumah dan memasak buat anggota keluarga, sementara para perempuan sibuk mengakali sains demi tercapainya keharmonisan antara alam dan manusia. Mereka bahkan merasa canggung jika beradu pandang dengan perempuan, sehingga perempuan harus menutup tubuh mereka jika tidak mau membuat laki-laki malu dan ketakutan.

Di sini, Rokeya ingin menyatakan bahwa otot tidak selamanya unggul atas otak. Perempuan boleh jadi lebih lemah secara fisik, tapi jika mereka bisa mengoptimalkan kemampuan bernalar, tidak ada keraguan bahwa mereka akan unggul atas laki-laki. Sebagai tambahan, di sini Rokeya juga berusaha menggoyang stabilitas gender. Dengan menjungkirkan peran laki-laki dan perempuan, Rokeya seperti ingin menyatakan bahwa 'laki-laki' dan 'perempuan' adalah dua konsep yang sejatinya hanya eksis dalam kategori alamiah, atau dengan kata lain: keduanya hanya sah dari perspektif jenis kelamin, dan akan menjadi sangat tidak stabil pijakannya jika ditilik dengan kacamata gender.

Rokeya bukan seorang misandris. Apa yang dia sasar adalah kesetaraan kedua jenis kelamin, karena baginya mustahil sebuah masyarakat bisa maju jika separuh anggotanya terkurung dalam rumah. Akan tetapi, praktik membuat perempuan mati bosan dalam *zenana* sudah sedemikian mengakarnya dalam alam pikir masyarakat, sehingga bagi Rokeya satu-satunya cara untuk menekankan kesetaraan perempuan dan laki-laki adalah dengan meniadakan segala sesuatu yang selama ini diterima tanpa pamrih oleh laki-laki lantas mengalihkan semuanya dalam kuasa perempuan. Di *Ladyland*, misalnya, perempuan dilarang menikah muda (batas minimalnya adalah 21 tahun) serta diwajibkan (alih-alih sekadar diberi hak) untuk duduk di bangku sekolah dan berpartisipasi dalam setiap segi kehidupan.

Bukti lain bahwa Rokeya bukan misandris adalah sepotong percakapan antara Sultana dan Sara, di mana Sara seolah-olah menjatuhkan dakwaannya kepada Sultana: “Kenapa kau membiarkan dirimu dibungkam? Katamu karena kau lebih lemah ketimbang laki-laki. Tapi singa juga lebih kuat ketimbang manusia, dan itu tidak membuatnya menguasai kita. Kau telah mengabaikan kewajibanmu dan kau telah kehilangan hak lahiriahmu dengan menutup mata pada kepentinganmu sendiri.”

Dalam *Sultana's Dream*, Rokeya mengajak pembaca untuk sama-sama membayangkan sebuah skenario di mana kondisi keterkungkungan (berikut ketertindasan) perempuan dibalik dan dioperkan kepada mereka yang selama ini menikmati kondisi sebaliknya: laki-laki.

Di *Ladyland*, struktur gender yang selama ini langgeng dalam realitas dijungkirkan untuk menciptakan ruang feminin tempat sains dan alam dapat hidup berdampingan. Alam tidak tampil sebagai sesuatu yang berada di luar jangkauan dan tak terkontrol, melainkan hadir sebagai hal yang berada di bawah manipulasi arif penduduk *Ladyland*. Iklim dan ekosistem sepenuhnya dikendalikan demi kemaslahatan bersama.

Isolasi atas kaum laki-laki, atau lebih tepatnya pengenyahan budaya patriarki dan watak maskulin (yang menjelma dalam sosok fisik laki-laki), ditampilkan sebagai sesuatu yang alamiah, karena itulah satu-satunya cara untuk menjaga alam dari kejantanan yang egois dan mau menang sendiri. Laki-laki, atau maskulinitas mereka, tidak dianggap sebagai bagian penting dari upaya pemakmuran masyarakat. Ia bahkan tidak sekadar remeh-temeh belaka, tapi juga dipandang sebagai anasir berbahaya yang mesti secepatnya disingkirkan dari ranah publik.

Satu hal yang barangkali penting untuk dicatat adalah: bahkan dalam proyek yang sifatnya fiksional sekali pun, Rokeya tidak menutup kisahannya dengan akhir yang bahagia. Sultana sedari awal hanya mengarungi petualangannya dalam mimpi, dan sebagaimana lazimnya bunga tidur mana pun, Sultana pada akhirnya terbangun dan mendapati dirinya berada di tengah-tengah kenyataan yang begitu dikenalnya: sebuah dunia di mana perempuan disorongkan *zenana* dan *pardah* secara paksa.

Dengan demikian, akhir cerita dalam novela *Sultana's Dream* bisa dibaca sebagai ungkapan kepasrahan bahwa penyetaraan dan pemberdayaan penuh kaum perempuan sejauh ini masihlah berupa angan-angan yang muluk. Tapi di sisi lain, keterbangunan Sultana dari mimpi indahinya juga menyiratkan bahwa penyetaraan dan pemberdayaan ini adalah sebuah proyek yang jauh dari kata selesai, yang oleh karenanya mesti terus-menerus digencarkan perampungannya oleh kita semua.



cerbung

T_{eh} D_{an} Kopi

LEILA S. CHUDORI

*Redaktur Senior Majalah Tempo
dan Penulis Novel "Pulang"*



Sumber: provoke-online.com

Di dalam paviliun, aku akrab dengan berbagai benda antik dari kayu jati, suasa, kuningan, keramik dan porselen. Di tiap pojok aku mengenal meja rias perempuan tiga cermin, meja rias dengan sembilan laci lengkap dengan bandul kuningan; meja kerja Eyang (itu nama yang kuberikan padanya) berlaci kecil 16 buah untuk menyimpan surat-surat rahasia; lemari baju dengan cermin atau tanpa cermin. Lalu ada peti kayu jati dalam pelbagai ukuran dan keperluan: peti kecil, peti sedang, peti besar, peti raksasa yang bisa melahap setengah ruangan, semuanya tersebar di paviliun sebelah rumah yang disulap Ayah menjadi toko antik.

Menginjak usiaku yang ke-10, paviliun bukan hanya tempat aku menyaksikan transaksi benda antik dan tingkah laku pembelinya, tetapi sekaligus menjadi sebuah suaka, sebuah tempat perlindunganku. Pada saat rumah bertubah menjadi neraka, maka aku akan bersembunyi di paviliun, berkonsentrasi menatap benda-benda antik itu sambil membayangkan sejarah benda-benda itu satu per satu diiringi musik dari pirngan hitam.

Aku mencoba mengingat-ingat, kapan terakhir kali rumah besar kami masih menjadi tempat yang nyaman dan aman bagiku. Aku sudah lupa. Aku hanya ingat rumah besar itu pernah menjadi tempat di mana kami masih rutin menikmati

sarapan roti bakar dan telur ceplok setengah matang untuk Ibu dan telur dadar gulung untuk Ayah. Secangkir teh melati untuk Ibu dan secangkir kopi untuk Ayah, sedangkan aku secara bergantian menikmati menu Ibu atau Ayah sembari minum susu cokelat.

Aku memang sengaja tak ingin mematok kesukaanku hanya pada teh Ibu atau kopi Ayah. Untuk memagari diriku dari suara berisik kompetisi Ayah dan Ibu, aku memilih susu cokelat atau susu putih dingin. Sesudah mengusap susu dari bibirku, aku berangkat ke sekolah dengan Bang Humam, abang bekas langganan kami dan kembali ke rumah tepat pukul 12, menemui Ayah atau Ibu yang biasanya tengah meladeni pembeli. Om Awan membantu mereka sembari sesekali duduk di belakang kasir menghitung pembukuan.

Ah, Om Awan.

Aku lupa bagaimana Om Awan hadir dalam kehidupan kami. Tiba-tiba dia begitu saja muncul sedini lahirnya toko antik Seroja. Semula aku mengira Om Awan adalah juru masak di rumahku, karena dia sering sekali membuat kue atau memasak makanan kesukaan Ibu di dapur jika pengunjung toko agak sepi.

Begitu seringnya ia membuat kue bolu, kue nanas, kue pisang atau kue lapis legit, Om Awan selalu meninggalkan aroma vanilla yang manis di udara. Belakangan aku paham, secara resmi Om Awan adalah pegawai orang tuaku yang mengurus luar-dalam toko Seroja. Secara tidak resmi, Om Awan adalah sahabat orang tuaku yang kerjanya menjadi wasit tiap kali terjadi perpecahan perang. Mereka bertiga seperti trio yang tak mungkin berfungsi jika salah satu hilang dari peredaran.

Tak saja Om Awan fasih mempelajari sejarah tiap benda antik yang akan dijual dan oh, sungguh tubuhnya yang jangkung itu penuh sesak dengan pengetahuan segalanya di dunia: sejarah, sastra, seni rupa, antropologi, filsafat. Ia juga seorang lelaki yang bersih dan rapi. Aku paham betul mengapa Ayah –yang sangat ketat dalam soal kerapian dan kebersihan– tergantung pada Om Awan yang mampu mengorganisasi seluruh toko sekaligus rumah tangga orang tuaku dengan tingkat organisasi yang tinggi, bersih, dan persis.

Jika beberapa toko antik di Jalan Surabaya dan Ciputat Raya hampir selalu seperti gudang yang penuh dengan benda tua, maka Om Awan berhasil membuat paviliun itu menjadi seperti sebuah butik kecil asri di mana para pembeli merasa nyaman untuk duduk bercengkerama setelah membeli satu atau dua benda antik. Pada saat itulah Om Awan akan menawari mereka untuk menikmati teh atau kopi. Tak pernah limun, atau sari buah. Teh atau kopi. Dan tentu saja kue-kue buatan Om Awan.

Seperti siang itu, setelah memilih barang yang akan mereka beli, sembari duduk di kursi Betawi di teras paviliun, dua orang tante paruh baya itu menatap kebun kecil yang dipelihara Ibu: melati, mawar, melati, mawar serba putih dan bersih.

Saat Om Awan membawakan kopi atau teh, apa pun yang dipesan oleh kedua tante cantik, aku ingat betul, dua pasang mata itu mengamati sosok Om Awan dengan lekat. Memang tak

mudah untuk menepis kehadiran Om Awan: jangkung, rambut yang tebal, beralis mata tebal, mata yang bulat bersinar, dan sepasang tangan dengan jari panjang putih itu akan meletakkan cangkir satu per satu sembari mempersilakan mereka minum.

Saat Om Awan pergi, dia meninggalkan aroma vanilla. Semua, lelaki, perempuan, baik tua, muda, berusia tante atau masih remaja seolah ingin mengisap rasa vanilla dari tubuh Om Awan. Bayang-bayang Om Awan dan aroma vanilla itu masih berkelebat hingga kini, bercampur dengan aroma teh melati dan kopi tubruk.

Aku tak pernah heran jika para pelanggan, terutama para perempuan muda dan ibu cantik paruh baya makin rajin berkunjung meski sekadar membeli kotak perhiasan antik atau piring makan peninggalan kolonial untuk tujuan tersembunyi. Tentu saja mereka datang karena menyukai koleksi antik toko Seroja, senang berbincang dengan Ayah dan Ibu yang pandai meladeni tamu sambil menyuguhkan teh melati atau kopi tubruk serta kue bolu merah jambu.

Tapi, aku selalu teringat bagaimana mereka sama sekali tak malu menyimpan rasa kagum pada tubuh tinggi Om Awan dan begitu saja mengisap bau vanilla yang ditinggalkannya usai meletakkan teh atau kopi pesanan mereka. Bayangkan, bau melati teh yang lembut atau aroma kopi yang merubung penciuman dengan ketat terkalahkan oleh bau vanilla dari tubuh Om Awan. Bayangkan dua perempuan cantik, mungkin berusia 45 tahun, yang terperangah hingga Om Awan menghilang ke balik pintu.

“Semoga dia belum menikah...,” kata tante nomor satu. Celana cutbrai, blus kembang hanya mencapai pusar, kulit putih seperti pualam, riasan mata yang hitam dan tebal dan jari-jari panjang lentik. Jari-jari itu lantas mengaduk cangkir teh.



Sumber: pixabay.com

“Kalaupun sudah kawin, itu tak pernah menghalangimu,” kata tante nomor dua. Celana jins, Kaus *T-shirt* ketat. Suara berat. Rambut lurus dilkat dan mengilat, ada sejumput rambut yang menutup dahinya yang lebar. Riasan minim dan matanya bagus tanpa riasan. Dia juga menghirup teh.

Kedua penggemar teh dan penggemar Om Awan itu tersenyum. Mereka baru menyadari kehadiranku di balik gentong antik biru yang tampaknya tak akan pernah dilepas Ayah karena menurut dia semua barang antik yang berusia sebelum tahun 1830 adalah benda antik tulen. Bagaimana Ayah mendeteksi soal tahun itu, aku tak pernah mencari tahu.

“Hai... sini....”

Perlahan aku mendekati tante nomor dua yang sangat harum itu. Dia menarikku dan membelai rambutku yang berantakan. Dia mengatakan pastilah aku putri pemilik toko antik ini karena wajahku, menurut dia, sangat mirip ayahku. Tante nomor satu setuju dan menggigit kue bolu merah jambu buatan Om Awan. Bibirnya tebal dan merah.

“Siapa namamu, cantik?”

“Jasmina.”

“Pasti nama pemberian ibumu ... kelas berapa Jasmina?”

Aku mengacungkan lima tangan.

Tante nomor satu mengeluarkan sebatang rokok, “Ibu bilang tidak boleh merokok di sini....,” kataku cerewet. Aku mendadak tidak menyukai tante nomor satu.

Tante nomor dua menarikku dan mencium pipiku. Dia sungguh harum. Dan harum itulah yang segera saja berpindah begitu saja ke tubuh Om Awan di hari-hari berikutnya. Siang. Malam. Harum tante nomor dua itu hampir saja mengalahkan aroma vanilla ketika di suatu hari Om Awan menghindari dari drama pertengkaran Ayah dan Ibu yang begitu besar.

Om Awan segera mengajakku ke paviliun dan memasang pelat hitam lagu *Have you Ever Seen the Rain* dari Creedence Clearwater Revival, karena Ibu pernah mengatakan selalu saja ada kilatan cahaya matahari pada butiran hujan yang turun. Itu adalah keajaiban dalam hidup meski dalam keadaan gelap sekalipun. Ibu mengatakan

suara dan gitar Joan Jett jauh lebih bagus sebetulnya saat menyanyikan lagu yang sama. Jadi kami sering mendengarkan lagu ini bergantian antara CCR dan Joan Jett.

Dari jauh aku mendengar suara Ayah makin meninggi, suara Ibu menangis, lantas buku-buku beterbangan. Aku pernah membahas masalah ini dengan Om Awan: apakah lebih baik mereka saling lempar piring atau buku-buku sastra milik kami. Aku memilih kehilangan piring daripada buku. Om Awan mengatakan itu tergantung apakah itu piring antik keluaran kolonial dan apakah buku itu cetakan pertama penerbit Eropa yang bernilai sejarah. Aku jengkel karena tak bisa menjawab. Untukku buku adalah buku. Dia lebih berharga daripada piring atau gelas yang bisa kami beli lagi.

Buku lebih berharga karena pada saat membaca, baik Ayah, Ibu atau aku memberi garis bawah, komentar pada sisi buku atau menyelipkan berbagai kertas atau memo yang berisi pendapat kami tentang bab tertentu. Buku memancing kita untuk berdebat dengan penulis buku itu; atau dengan diri sendiri. Pada usia muda itu, Ibu dan Bapak sudah melatih aku seperti seorang pembaca yang kritis dan tajam. Mengapa Ayah tidak melempar piring, atau guling atau pot kembang saja?

Suara Ayah makin menggelegar. Om Awan mengeraskan volume piringan hitam hingga lagu itu memenuhi seluruh paviliun. Dia memasak air panas di dalam teko bersiul, teko yang bakal berisik jika air sudah mendidih. Siulan itu tetap saja tak mampu mengalahkan jeritan Ibu dan bentakan Ayah. Aku mencoba menatap kotak perhiasan kecil yang terbuat dari keramik. Mencoba konsentrasi kapan dan di mana Ayah memperoleh kotak itu. Keriuhan pertengkar orang tuaku tetap saja menerobos dinding paviliun, mengalahkan musik dan siulan teko. Om Awan memelukku. Dan pada saat itulah aku mencium harum minyak wangi tante nomor dua. Tante berambut lurus dan nyaris tidak mengenakan riasan itu.

Di pagi hari, keesokan hari, kulihat wajah Ibu yang putih sudah bertambah beberapa bercak tua, persis seperti sisa daun teh pada dasar cangkir.

“Aku mau protes, Ayah...,” kataku, sambil mencoba memperbaiki dan mengusap-usap halaman novel *Tale of Two Cities* yang koyak karena sehari sebelumnya Ayah melemparnya ketika sedang bertengkar dengan Ibu, “Ini buku kesayanganku... aku mencatat komentar-komentarku di pinggir buku. Bisakah Ayah melempar barang lain jika sedang marah?”

Ayah memandangkku. Kedua matanya jelas memperlihatkan rasa sesal. Tapi aku tahu, rasa sesal Ayah berusia pendek. Oh, dan buku-buku Ibu. Buku-bukuku. Aneh sekali kenapa Ayah tak pernah melempar bukunya sendiri.

“Maafkan Ayah, Nak....”

Dia memelukku seerat-eratnya. Bau kopi Ayah meruap dari seluruh pori-porinya. Ayah tak akan perlu minyak wangi apa pun karena bau kopi ini sudah identik dengan bau tubuhnya.

“Kenapa Ayah tidak melempar barang lain saja, sih? Atau lebih bagus lagi, jangan melempar apa pun...,” kataku, sambil mencoba merekatkan halaman-halaman yang sobek itu dengan selotip. Halaman yang sobek ini memang masih bisa direkatkan, tapi hatiku sukar sekali sembuh melihat buku-buku yang koyak ini.



Sumber: thedailymeal.com

Ayah tidak bisa menjawab. Dia mengelus-elus halaman-halaman yang sedang kurekatkan itu.

“Atau lempar saja piring atau gelas, Yah. Jangan buku-buku ini...,” kataku, hampir menangis. “Tapi...,” Ayah mendongak melihat piring-piring antik yang digantung kedua orang tuaku di dinding, “kalau piring itu piring antik... sayang juga ya, Nak....”

Hmm....

“Jawaban Ayah persis seperti jawaban Om Awan,” kataku menggerutu.

“O,ya?”

“Ya.”

Ayah mengambil selotip dan gunting, dan membantu merekatkan buku-bukuku dan buku Ibu yang rusak dan koyak. Berkaca-kaca matanya dia mengucapkan maaf kepadaku. Aku tidak menjawab apa-apa.

* * *

Setelah dewasa, aku sempat berpikir, sebetulnya Ayah dan Ibu adalah pasangan yang sempurna. Keduanya menyukai hal yang sama: benda antik, arsitektur, sejarah, sastra, musik dan makanan yang memiliki asal-usul yang unik. Keduanya adalah pasangan intelektual yang menikah di tahun 1960-an, sarjana lulusan luar negeri (Ibu lulus dari pendidikan tinggi Inggris, Ayah menempuh pendidikan di Belanda) yang kritis terhadap pemerintah; mengikuti semua peristiwa dengan berlangganan surat kabar dan jurnal sejarah.

Kehidupan mereka diabdikan untuk menyusuri sejarah benda-benda antik, gedung peninggalan kolonial dan ratusan buku-buku sastra dan sejarah yang bergelimpangan di rumah dan paviliun kami. Dan dari lautan buku itulah, sejak usia sangat dini aku berkenalan dengan tokoh-tokoh dan cerita Mahabharata, Ramayana, semua cerita Panji, semua cerita sejarah dan legenda hingga buku-buku sastra Barat. Pada saat Ibu dan Ayah mengundang kawan-kawannya, para sejarawan, kolektor benda seni rupa, perupa, sastrawan, wartawan untuk makan malam masakan Ibu atau Om Awan di rumah sembari menikmati anggur, aku

diperbolehkan ikut makan bersama mereka hingga pukul 9 malam. Pada saat mereka menyajikan makanan pencuci mulut, teh atau kopi, aku sudah harus berada di tempat tidur dan diam-diam membaca komik Mahabharata di bawah selimut dengan bantuan cahaya senter.

Aku sudah tahu dan bisa membayangkan yang terjadi di dapur: Ibu akan melalui sebuah ritual serius untuk membuat teh bagi para tamu. Dibantu Om Awan, Ibu memasak air hingga mendidih, kemudian air yang berkepul itu dituangkan dan membilas seluruh dasar teko keramik putih berbunga biru pemberian Eyang.

Teko yang masih berisi air yang masih mengepul itu kembali diletakkan Om Awan dimasak hingga mendidih. Lantas, barulah Ibu menuang beberapa sendok kecil daun teh ke dalam teko yang kemudian disambar oleh kucuran air mendidih. Itulah upacara pembuatan teh yang dilakukan Ibu atau Om Awan, pagi atau sore, atau bahkan malam hari sesudah makan.

Untuk ulang tahun Ibu, Om Awan pernah memberi hadiah satu set teko teh kuno, sebuah teko mungil keramik berwarna ungu berbunga kuning lengkap dengan enam cangkir kecil yang kemudian dikoleksi oleh Ibu bersama-sama teko-teko antik yang diberikan oleh Ayah, orang tua Ibu dan para sahabat Ibu. Ibu menggunakan teko itu secara bergantian.

Tetapi, teko yang paling sering digunakan adalah pemberian Om Awan karena, menurut Ibu, teko itu memiliki lubang saringan yang tepat untuk menghalangi tumpukan teh curah dan meloloskan kucuran air teh yang bercahaya, yang diminum Ibu sembari mata terpejam seperti seluruh persoalan dunia berhasil diredam. Untuk Ibu, teh adalah minuman serba guna. Bisa menjadi medium ketenteraman dalam keadaan sendiri. Bisa pula menjadi medium sosialisasi.

bersambung ~